

PROGRAM PENGEMBANGAN DESA MITRA: PENDAMPINGAN KELOMPOK PEMBUDIDAYA TANAMAN OBAT ASYIFA'A DALAM PELAKSANAAN KONSERVASI DAN PASCA PANEN UNTUK PENINGKATAN MUTU SIMPLISIA OBAT TRADISIONAL

Rosmini^{1*}, Nur Edy¹, Andi Ete¹, Sri Anjar Lasmini¹, Dwi Rohma Wulandari², Nur Hayati¹, Nur Khasanah¹, Abdul Wahid¹, Riskayanti³, Idul Fuqra³

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako

²Program Studi Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako

³Mahasiswa Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako

Jl. Sukarno Hatta Km 6 Tondo – Palu Sulawesi Tengah

email: *rhosmini.rosmini@gmail.com,

ABSTRAK

Kelompok pembudidaya tanaman obat Asyifa'a Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi dikenal oleh masyarakat Sulawesi Tengah karena sudah memproduksi ramuan dari berbagai jenis tanaman obat, baik yang digunakan untuk pengobatan ataupun untuk kesegaran tubuh. Dalam membuat berbagai jenis ramuan obat tradisional, bahan tanaman obat diperoleh dari habitatnya atau pun yang dibudidayakan. Terdapat beberapa diantaranya yang tergolong langka. Tanaman yang digunakan sebagai bahan baku sebaiknya berupa tanaman budidaya.. Teknik budidaya yang baik namun tanpa disertai penanganan pasca panen yang tepat dapat menurunkan kualitas simplisia yang dihasilkan. Program pengembangan desa mitra bertujuan untuk melakukan pendampingan kepada kelompok pembudidaya tanaman obat dalam pelaksanaan konservasi dan penanganan pascapanen untuk pelestarian tanaman obat dan peningkatan mutu simplisia obat tradisional. Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan program pengabdian Skim Desa Mitra ini adalah pelatihan dan pendampingan. Metode pelatihan digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peserta dalam menerapkan teknologi yang disampaikan, sedangkan metode pendampingan digunakan untuk memantapkan teknologi yang diadopsi oleh peserta agar lebih mapan dan berkelanjutan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa penanaman tanaman obat di areal konservasi dan di halaman pekarangan yang sesuai dengan standar operasional prosedur untuk setiap jenis tanaman obat menghasilkan pertumbuhan yang baik sehingga bahan baku simplisia yang dipanen dapat terjamin kualitasnya. Budidaya tanaman obat di luar habitat aslinya merupakan salah satu tindakan konservasi untuk pelestarian tanaman obat.

Kata kunci: Budidaya tanaman obat; obat tradisional, simplisia

Pendahuluan

Kelompok pembudidaya tanaman obat Asyifa'a Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi dikenal oleh masyarakat Sulawesi Tengah khususnya bagi masyarakat di Kota Palu dan sekitarnya karena kelompok pembudidaya tanaman obat tersebut sudah memproduksi ramuan dari berbagai jenis tanaman obat, baik yang digunakan untuk pengobatan ataupun untuk kesegaran tubuh. Dalam membuat berbagai jenis ramuan obat tradisional, bahan tanaman obat diperoleh dari habitatnya atau pun yang dibudidayakan. Terdapat beberapa diantaranya yang tergolong langka.

Bahan baku obat tradisional atau obat alam sebagian besar berupa tanaman obat yang telah

melewati beberapa tahap penanganan sebelum dinyatakan sebagai simplisia. Beberapa tahapan tersebut adalah budidaya, panen, dan penanganan pasca panen. Tanaman yang digunakan sebagai bahan baku sebaiknya berupa tanaman budidaya.. Teknik budidaya yang baik namun tanpa disertai penanganan pasca panen yang tepat dapat menurunkan kualitas simplisia yang dihasilkan

Tumbuhan obat yang dibudidayakan oleh kelompok pembudidaya tanaman obat Assyifa'a umumnya yang paling banyak dibutuhkan oleh masyarakat yang memerlukan pengobatan alternatif seperti kumis kucing, keji beling, jahe merah, mayana, brotowali, cocor bebek, sambiloto, lida buaya, dan mahkota dewa. Tumbuhan obat tersebut dibudidayakan di areal konservasi tumbuhan obat yang dimiliki oleh

kelompok pembudidaya tanaman obat tersebut. Di areal konservasi tanaman obat (TO) telah teridentifikasi sebanyak 30 jenis tumbuhan obat yang dibudidayakan (Rosmini et al., 2020), dan kebanyakan berupa semai dan tumbuhan bawah, sedangkan sebagian kecil berupa pohon, tiang, atau pancang (Tutjuka et al., 2014).

Sebagaimana diketahui bahwa tanaman obat yang dipanen adalah berbagai komponen tumbuhan tergantung bagian tumbuhan yang akan dijadikan simplisia, ada berupa rimpang, daun, akar, batang, buah, dan bahkan semua bagian tumbuhan sehingga pada saat dipanen, harus dilakukan penanaman sebelumnya agar usaha pemanenan tanaman obat dapat berkelanjutan.

Kelompok pembudidaya tanaman obat Asyifa'a dalam melakukan teknik budidaya tumbuhan obat, telah menerapkan praktek *good agriculture practice* (GAP) yakni sesuai standar operasional prosedur budidaya tumbuhan, hanya saja pemeliharaan tanaman belum dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga produksi tumbuhan obat juga sering kali tidak terpenuhi. Dalam pengambilan bahan tanaman sebagai simplisia, umumnya dibuat dengan cara pengeringan secara alamiah dengan sinar matahari langsung. Kelebihan dari proses pengeringan tersebut adalah mudah dan murah, tetapi kelemahannya adalah kecepatan pengeringannya sangat tergantung pada kondisi cuaca. Simplisia adalah bahan alamiah yang dipergunakan sebagai obat yang belum mengalami pengolahan apapun juga dan kecuali dinyatakan lain.

Desa Pakuli yang berbatasan langsung dengan kawasan taman nasional Lore Lindu – Sulawesi Tengah, dikenal sebagai daerah dengan intensitas curah hujan yang cukup tinggi, seringkali menjadi kendala untuk menghasilkan simplisia yang bermutu bila dilakukan pengeringan secara alamiah dengan sinar matahari langsung.

Program pengembangan desa mitra bertujuan untuk melakukan pendampingan kepada kelompok pembudidaya tanaman obat "Asyifa'a" dalam pelaksanaan konservasi dan penanganan pascapanen untuk pelestarian tanaman obat dan peningkatan mutu simplisia obat tradisional yang diproduksi oleh kelompok pembudidaya tanaman obat.

Metode Pelaksanaan

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan program pengabdian skim Desa Mitra ini adalah pelatihan dan pendampingan. Metode pelatihan digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peserta dalam menerapkan teknologi yang disampaikan, sedangkan metode pendampingan digunakan untuk memantapkan teknologi yang diadopsi oleh peserta agar lebih mapan dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendampingan dalam pelaksanaan teknik konservasi tumbuhan obat

Konservasi tanaman obat dimaksudkan agar tumbuhan obat tersebut tidak mengalami kepunahan bila dilakukan pemanenan atau pengambilan tanaman obat dari tempat asalnya untuk dijadikan sebagai simplisia. Dengan kegiatan konservasi maka tanaman obat tersebut dapat dilestarikan. Dengan melakukan budidaya tanaman obat maka tanaman tersebut diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sehingga proses keberlanjutan untuk mendapatkan simplisia dapat berkesinambungan. Sari et al. (2019) mengemukakan bahwa membudidayakan tanaman obat keluarga di halaman pekarangan dapat dimanfaatkan dalam usaha-usaha pemeliharaan kesehatan dan pengobatan penyakit.

Tanaman obat dapat dibudidayakan dengan mudah dan umumnya memiliki fungsi ganda, misalnya untuk tanaman pangan, tanaman hias, tanaman bumbu masak dan tanaman buah-buahan, sehingga sangat menguntungkan jika ditanam di halaman pekarangan (Sumiasri et al., 2011)

Pelatihan teknik budidaya tanaman obat dilaksanakan di areal konservasi dan di halaman pekarangan masyarakat. Dengan budidaya tanaman obat dapat dikatakan sebagai salah satu upaya konservasi *ex-situ* yaitu kegiatan perlindungan yang dilakukan diluar habitat asli dari suatu jenis tumbuhan (Noorhidayah et al., 2006). Selama pelaksanaan pelatihan teknik konservasi tanaman obat, narasumber terlebih dahulu pada menyampaikan materi kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi serta selanjutnya dilakukan praktek dan pendampingan dalam penerapan teknologi (Gambar 1).



Gambar 1. Pelaksanaan pelatihan teknik konservasi tanaman obat

Pendampingan dilakukan untuk mengarahkan anggota kelompok pembudidaya agar secara konsisten menerapkan *good agriculture practice* (GAP) dalam usaha budidaya tanaman obat agar dapat memberi hasil yang baik, terutama dalam memperoleh simplisia yang bermutu. Dalam pelaksanaan pendampingan, tim pelaksana menerapkan sistem budidaya tanaman obat sesuai dengan GAP, yakni setiap jenis tanaman obat yang dibudidayakan disesuaikan dengan persyaratan tumbuh, kemudian teknologi pemupukan, pengendalian hama dan penyakit yang diterapkan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) dari setiap jenis tanaman obat yang dibudidayakan.

Tanaman obat yang dibudidayakan di areal konservasi dibuatkan tempat tumbuh permanen dari semen dimaksudkan agar tanaman obat yang ditanam tidak terinjak oleh orang yang melintas di areal konservasi, dan agar lebih mudah dalam perawatannya (Gambar 2).

Penanaman tanaman obat di halaman pekarangan dilakukan dengan terlebih dahulu memetakan areal yang diperuntukkan untuk budidaya tanaman obat, kemudian dilakukan rangkaian kegiatan budidaya, dimulai dari pengolahan lahan sampai dengan penanaman. Hal tersebut dimaksudkan sebagai bagian dari penataan halaman pekarangan dan untuk mempertahankan keasrian halaman pekarangan.



Gambar 2. Tanaman obat yang dibudidayakan di areal konservasi

Penanaman tanaman obat di halaman pekarangan memberikan keuntungan bagi masyarakat antara lain efektif jika dibutuhkan segera, memberikan kesan asri pada halaman rumah dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu juga digunakan sebagai

edukasi tanaman herbal atau tanaman obat tradisional kepada anggota keluarga, dikonsumsi sebagai tindakan menjaga kesehatan tubuh (Duaja et al. 2011), dan salah satu tindakan nyata penghijauan tanaman (Dewi & Widiyawati, 2019).

Dengan konservasi tanaman obat yang dilakukan oleh kelompok pembudidaya tanaman obat Asyifa'a di areal konservasi dan di halaman pekarangan, maka masyarakat dapat mendekati diri dengan tanaman obat tersebut untuk kepentingan penyediaan obat herbal bagi anggota keluarganya (Rosmini et al., 2021).



Gambar 3. Tanaman obat yang dibudidayakan di lahan pekarangan

2. Pendampingan dalam pelaksanaan pascapanen

Pengelolaan pascapanen yang salah dapat mengubah, menurunkan, atau merusak zat aktif suatu tanaman menjadi zat yang tidak memiliki efek terapi bahkan dapat membahayakan kesehatan. Penerapan teknologi pascapanen dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hasil panen tanaman obat (Widodo & Subositi, 2021)

Kegiatan pendampingan teknologi pasca panen meliputi proses pemanenan simplisia, penyortiran simplisia, pembersihan bahan simplisia, pencacahan bahan simplisia, pengeringan simplisia, pengolahan simplisia, pengemasan dan pelabelan produk tanaman obat. Kegiatan pendampingan dimaksudkan untuk memperbaiki kualitas produk simplisia obat herbal produksi kelompok mitra.

Teknologi pengolahan tanaman obat terdiri dari beberapa tahapan yaitu sortasi, pencucian, penirisan atau pengeringan, penyimpanan dan pengolahan. Sortasi bahan simplisia dilakukan setelah dipanen. Bahan tanaman berupa daun, rimpang atau umbi dibersihkan dari kotoran, selanjutnya dicuci dengan air dan ditiriskan kemudian dikeringkan dibawah sinar matahari. Pengeringan akan meningkatkan persediaan dan mempermudah penggunaan dalam waktu lebih lama. Selain itu, pengeringan mempermudah pemasaran, karena bahan telah mengalami pengurangan berat dan volume sehingga

mempermudah transportasi dan penyimpanan (Rocha et al., 2011). Bahan herbal yang sudah dikeringkan disebut simplisia.



Gambar 4. Penjemuran bahan simplisia dengan sinar matahari

Selain proses pascapanen juga dilakukan pendampingan dalam pengemasan dan pelabelan produk. Pengemasan dilakukan dengan pembungkus produk yang telah didesain sebagai pelindung agar fisik produk tetap utuh. Araujo dan Bauab (2012) mengemukakan bahwa pengemasan harus dilakukan sesegera mungkin untuk mencegah kemunduran kualitas karena terpapar kotoran dan bahan cemar lain.

Dalam pengemasan tim pelaksana menggunakan plastik kemasan PVC (Gambar 4), kemudian diberi label dan selanjutnya simplisia dimasukkan ke dalam plastik kemasan tersebut kemudian dipress. Contoh plastik kemasan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5 dan contoh label dengan produk ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 5. Contoh plastik kemasan yang digunakan



Gambar 6. Contoh label simplisia produksi kelompok Asyifa'a

Dengan pendampingan yang dilaksanakan oleh tim PPDM kepada kelompok pembudidaya tanaman obat Asyifa'a Desa Pakuli dalam kegiatan konservasi dan penanganan pasca panen tanaman obat, diharapkan dapat memproduksi simplisia yang bermutu yang diperoleh dari hasil kegiatan budidaya tumbuhan obat, baik yang diperoleh dari areal konservasi maupun dari halaman pekarangan.

Kesimpulan

Hasil pelaksanaan program pengabdian skema program pengembangan desa mitra (PPDM) menunjukkan bahwa penanaman tanaman obat di areal konservasi dan di halaman pekarangan yang sesuai dengan standar operasional prosedur untuk setiap jenis tanaman obat menghasilkan pertumbuhan yang baik sehingga bahan baku simplisia yang dipanen dapat terjamin kualitasnya. Budidaya tanaman obat di luar habitat aslinya merupakan salah satu tindakan konservasi untuk pelestarian tanaman obat.

Ucapan Terima Kasih

Program PPDM ini dibiayai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Sesuai dengan Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat Nomor: 078/SP2H/PPM/DRPM/2021.

Daftar Pustaka

- Araujo, M.G.F. & Bauab, T.M. (2012). Microbial quality of medicinal plant materials. *Chapter 4*: 67-81.
- Dewi, P.S., & Widiyawati, I. (2019). Pengenalan teknologi budidaya tanaman obat sebagai upaya pemanfaatan lahan pekarangan di Kelurahan Pabuwaran Purwokerto, Jawa Tengah. *Panrita Abdi* 3 (2). 105-112. http://journal.unhas.ac.id/index.php/panrita_abdi
- Duaja M.D., Kartika E., & Mukhlis F. (2011). Peningkatan kesehatan masyarakat melalui pemberdayaan wanita dalam pemanfaatan pekarangan dengan tanaman obat keluarga (TOGA) di Kecamatan Geragai. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 52, 74 –79.
- Noorhidayah, Sidiyasa, K., & Hajar, I. (2006). Potensi dan keragaman tumbuhan obat di hutan Kalimantan dan upaya

- konservasinya, *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan Kehutanan*, 3(2): 96-107.
- Rocha, R.P., Melo, E.C., & Radünz, L.L. (2011). Influence of drying process on the quality of medicinal plants: A review. *J. Med. Plants Res.*, 5(33), 7076-84.
- Rosmini, Ete, A., Edy, N., Nasir, B., & Wulandari, D.R. (2020). Teknik konservasi tumbuhan obat untuk mendukung program penyediaan obat herbal di Sulawesi Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Pertanian VII: Pola Pertanian Lahan Kering Berkelanjutan*, 230-236.
- Rosmini, Lasmini, S.A., Ete, A., Wulandari, D.E., Edy, E., Hayati, N., & Taeyeb, A. (2021). Bimbingan teknik budidaya tumbuhan obat untuk penyediaan simplisia obat herbal bagi masyarakat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5,(2): 294-299. DOI: <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.4641>
- Sari, S.M., Ennimay, & Rasyid, T.A. (2019). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) pada masyarakat. *Dinamisia - Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* . 3, Special Issue, 1-7.
- Sumiasri, N., Priadi, D., & Cahyani, Y. (2011). Variasi jenis tanaman obat dalam upaya penggalakan ‘TOGA’ di pekarangan Desa Cangkring, Jember. *Berk. Penel. Hayati* Edisi Khusus: 4D, 39–43.
- Tudjuka, K., Ningsih, S., & Toknok, B. (2014). Keanekaragaman jenis tumbuhan obat pada kawasan hutan lindung di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso. *Warta Rimba* 2 (1): 120-128.
- Widodo, H. & Subositi, D. (2021). Penanganan dan penerapan teknologi pascapanen tanaman obat. *Agrointek* 15(1): 253-271.